

PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG QADIM DAN BAHARU ALAM SEMESTA

Suma Hayani, Andi Saputra, Saidul Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Riau-Indonesia

Email: surmahayani0924@gmail.com

Abstract: Mankind needs to study the creation of the universe because it will deliver them the proof, existence and omnipotence of Allah. Allah created the universe as a sign of His love for mankind. He created the universe for the benefit of mankind so that they could easily understand and learn everything in the world. Throughout history, many Muslim philosophers have explained the creation of the universe on their own respective views. One of them is Al-Ghazali through his works of *Tahafut Al-Falasifah*, *Al-Munqidh min Al-Dhalal*, *Ihya Ulumiddin* and *Al-Hikmah fi Makhluqatillah*. Al-Ghazali systematically formulated the universe based on the Qur'an and Hadith. He mastered various disciplines such as Islamic theology, philosophy and Sufi. He is also known as the consolidator of these three sciences. This is what makes Al-Ghazali a highly acclaimed figure. His acclaimed figure encouraged the author to discuss his concept of qadim and baharu of the universe and the critics of these concepts by other Muslim philosophers. The method used in this research is the literature review with primary and secondary data. These data were classified and analysed carefully before concluded to get the answers to problems. The results show that according to Al-Ghazali, the world must not be qadim. This means that Allah always exists, whereas the world has not. Allah then created the world and the world exists alongside Allah. In other words, Allah, as the creator, is qadim, while the world as the creature is baharu. Allah and the world are very different from their function and position yet some Muslim philosophers claim that Allah and the world are the same, both of which are qadim.

Abstrak : Penciptaan alam semesta merupakan hal yang sangat penting dikaji oleh manusia. Karena, alam menghantarkan manusia pada pembuktian, keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Allah menciptakan alam semesta merupakan kasih sayang-Nya kepada manusia, karena alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia. Agar manusia mudah memahami dan mempelajari semua yang ada di alam. Sepanjang sejarah, telah banyak para filosof Muslim yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Salah satu diantaranya adalah al-Ghazali melalui karyanya *Tahafut Al-Falasifah*, *Al-Munqidh min Al-Dhalal*, *Ihya Ulumiddin* dan *Al-Hikmah fi Makhluqatillah*. Al-Ghazali merumuskan alam semesta secara sistematis berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Keunikan al-Ghazali dalam menguasai berbagai disiplin ilmu di dalam dirinya terdapat tiga kekuatan pemikiran yakni ilmu kalam, filsafat dan tasawuf, ia juga dikenal sebagai pemersatu ketiga-tiga keilmuan tersebut, hal inilah yang menjadikan al-Ghazali sebagai tokoh yang amat dikagumi, hal tersebut yang terakhir menghantarkan penulis pada keputusan untuk membahas dua permasalahan dalam penelitian ini, yakni qadim dan baharunya alam semesta menurut al-Ghazali serta kritik al-Ghazali terhadap qadim dan baharunya alam semesta menurut filosof Muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan langkah pengumpulan data dari beberapa sumber primer dan sekunder, yang kemudian diklasifikasikan serta dianalisis secara seksama dan terakhir disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah ditemukan. Dari hasil ini didapati bahwa menurut al-Ghazali alam haruslah tidak qadim, berarti pada awalnya Allah ada, sedangkan alam belum lagi ada. Kemudian Allah menciptakan alam, alam ada di samping adanya Allah. Dapat dikatakan bahwa Allah sebagai pencipta bersifat qadim, sedangkan alam sebagai ciptaan bersifat baharu. Jadi, Allah dan alam sangat berbeda dari fungsi dan kedudukannya. Tetapi para filosof Muslim menyatakan bahwa Allah dan alam itu sama yaitu sama-sama bersifat qadim.

Kata Kunci: *Qadim, Baharu, universe, Al-Ghazali.*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang lengkap, memiliki berbagai ajaran Islam yang utama yaitu al-Qur'an.¹ Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisikan tuntunan dan pedoman bagi umat Islam dalam menata kehidupan agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Al-Qur'an telah menguraikan berbagai persoalan kehidupan antara lain menyangkut tentang alam semesta. Alam dalam al-Qur'an sering disebut dengan ayat-ayat *al-kawniyyat* (penguat), tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal tentang kehidupan.³ Awal adanya kehidupan ini ditandai dengan terciptanya alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah di antaranya terdiri dari langit dan bumi. Berbagai bentuk bumi seperti daratan, lautan, kutub, pegunungan, gurun, pantai dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk langit yang terdiri dari planet, matahari, bintang, bulan yang berada di atas bumi.⁴

Proses penciptaan alam semesta telah dibahas para ilmuwan, teolog, juga sufi. Filosof Muslim pun memiliki pandangan berbeda mengenai penciptaan alam semesta di antaranya: pertama, bahwa alam hanya kebetulan saja, jadi alam ini ada tanpa ada yang menciptakan. Kedua, mengatakan bahwa alam ini mustahil terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Menurut Didiek Ahmad, jika tidak ada yang menciptakan, sudah tentu alam yang ada sekarang tidak teratur secara baik.⁵ Mengenai terciptanya alam semesta, misalnya termuat dalam firman Allah SWT ayat 117 dari surah al-Baqarah.

Artinya: *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia".* (Q.S. Al-Baqarah: 117)

Para filosof seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, mengatakan bahwa penciptaan alam semesta bersifat *qadim*, artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah dan karenanya alam tidak bermula; alam ada sejak Allah ada. Oleh karena Allah bersifat *qadim*, maka begitu pula dengan alam. Jika dikatakan bahwa Allah ada dan alam tidak ada, maka 'ketiadaan' hadir sebelum adanya alam. Ini mustahil menurut para filsuf. Sebab, jika alam dari 'tiada' kemudian berubah menjadi 'ada', maka pasti ada faktor (*murajjih*) yang menyebabkan perubahan dari ketiadaan menjadi ada, tidak mungkin persoalan itu disebabkan oleh Allah SWT.⁶

Alasan yang dikemukakan oleh sejumlah filosof Muslim di atas, bertolak belakang dengan pandangan yang diberikan al-Ghazali. Menurutnya, kata "*qadim*" sendiri mengandung arti "tidak berawal"; tidak pernah tidak ada pada masa lampau. Karenanya, jika alam dianggap *qadim* berarti ia tidak pernah diciptakan, seperti halnya Allah, sedangkan

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 24.

²Sirajuddin Zar, *Konsep Kosmologi dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Padang: Sukabina Press, 2013), hlm. 142.

³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat dan Sains menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1988), hlm. 62.

⁴Ade Jamaruddin, "Konsep Alam Semesta menurut al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, Juli 2010, hlm. 138.

⁵Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 144.

⁶Irwan Malik Marpaung "Alam dalam Pandangan Abu Hamid al-Ghazali", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, September 2014, hlm. 282.

selain-Nya adalah *baharu* (*Hadist*). Menurut al-Ghazali pula, bahwa yang *qadim* hanyalah Allah sedangkan selain-Nya adalah *baharu* (*Hadist*). Pendapatnya ini didasarkan pada keyakinan akan kemahakuasaan Allah di mana Allah dapat berbuat apa pun tanpa ada yang menghalangi-Nya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika ia berpendapat bahwa alam ini diciptakan oleh Allah sesuai dengan kekuasaan dan kehendak (*iradah*) mutlak-Nya.⁷ Adapun ketiadaan wujud alam sebelumnya karena memang belum dikehendaki-Nya, sementara *iradah* menurut al-Ghazali, merupakan suatu sifat-Nya yang berfungsi membedakan *qadim*, dengan Dia memilih atau menghendaki yang akan diciptakan-Nya di alam semesta ini. Jika tidak demikian fungsinya, tentu bagi Allah cukup saja dengan sifat *qudrat* (kekuasaan). Akan tetapi, karena sifat *qudrat* antara mencipta dan tidaknya sama kedudukan, harus ada suatu sifat khusus yang membedakan, yaitu sifat *iradah*. Lebih jauh, wujud Allah telah ada sebelum adanya alam dan jaman, karenanya alam dan jaman bersifat *baharu* dan diciptakan. Sebelum jaman diciptakan tidak ada jaman. Pertama kali hanya ada Allah, kemudian Allah menciptakan alam.⁸

Penolakan al-Ghazali atas *qadim* nya alam, misalnya didapati dalam kitabnya berjudul "*Al-Munqidh min al-Dhalal*" (Penyelamat dari Kesesatan), juga "*Tahafut al-Falasifah*" (Membongkar Tabir Keracuan Para Filosof). Adapun kitab yang pertama merupakan sejarah perkembangan pemikiran al-Ghazali dalam merefleksikan sikapnya terhadap sejumlah ilmu serta jalan mencapai kehadiran Allah SWT. Memuat pemaparan tiga persoalan utama, yaitu kebangkitan jasmani pada hari kiamat, keterbatasan pengetahuan Allah dan hakikat alam.⁹ Al-Ghazali dalam karyanya ini, membagi para filosof dalam tiga golongan, pertama adalah *Ateisme* (*al-Dahriyyun*), yakni orang-orang yang mengingkari Allah sebagai pengatur alam ini serta mengingkari keberadaan-Nya, menurut al-Ghazali orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kedua *naturalisme* (*al-Thabi'iyun*), yaitu filosof yang telah lama meneliti alam dan akhirnya mengakui keberadaan Allah, sementara Terakhir, Yunani, yaitu golongan orang yang percaya kepada Allah, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Adapun para filosof Muslim yang terinspirasi oleh pemikiran Aristoteles seperti al-Farabi dan Ibnu Sina.¹⁰

Kitab kedua, "*Tahafut al-Falasifah*" (Membongkar Tabir Keracuan Para Filosof), berisikan 20 persoalan metafisika yang menjadi pertentangan antara al-Ghazali dengan filosof Muslim di mana tiga di antaranya dalam pandangan al-Ghazali dianggap telah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini menurutnya disebabkan akal lebih dominan digunakan dalam mencapai hakikat kebenaran.¹¹ Adapun tiga keyakinan filosof yang dapat membawa pada kekufuran menurut al-Ghazali, ialah pandangan bahwa alam *qadim* (tidak bermula). Allah tidak mengetahui perkara *Juz'iyat* (*Partikularisme*), juga ketiadaan kebangkitan jasmani.¹² Al-Ghazali dalam kitabnya ini juga mengkritik keras filsafat emanasi yang dikembangkan al-Farabi dan Ibnu Sina. Menurutnya, melimpahnya akal-akal dari Allah yaitu angan-angan yang dibuat-buat dan jika hal ini diceritakan oleh orang yang

⁷*Ibid*, hlm. 165-166.

⁸*Ibid*, hlm. 164.

⁹Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 62.

¹⁰Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal*, (Bairut: Al-Tawfikia, 1967), hlm76.

¹¹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 32.

¹²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 165.

sedang tidur, itu pertanda bahwa akalnya telah rusak. Menurutnya pula, alam melimpah dari Allah sebagai suatu keniscayaan, seperti melimpahnya sinar dari matahari. Apabila alam ini *qadim* seperti *qadimnya* dengan Allah, berarti alam tidak diciptakan dan Allah tidak lagi pencipta alam. Menurut al-Ghazali tidak ada orang yang mengatakan lampu membuat sinar sendiri kalau tidak ada orang (tenaga) yang membuat bayang-bayangnya.¹³ Dengan demikian, menurut al-Ghazali, para filosof Muslim tidak lagi mengagungkan Allah sebagai Zat Yang Maha Sempurna, mereka menempatkan Allah sebagai Zat yang telah mati. Hanya terdapat satu perbedaan, jika orang yang telah mati tidak bisa lagi berpikir, sedangkan Allah masih bisa berpikir dan mengetahui dirinya.¹⁴

Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, di Ghazlah, sebuah kampung dan wilayah Khurasan, Persia, Iran. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi As-Syafi'i Al-Ghazali. Nama "Al-Ghazali" kadang-kadang diucapkan "Al-Ghazzali" (huruf z nya dua kali) yang artinya tukang pemintal benang wol, sedangkan "Al-Ghazaliah" atau "Al-Ghazali" (huruf z nya satu) yang dinisbatkan dengan nama kampung kelahirannya yaitu Ghazlah. Ia pun sering dipanggil dengan sebutan terakhir, juga dikenal dengan sebutan *hujjatul Islam*.¹⁵

Ayah Al-Ghazali bernama Muhammad, Ia adalah seorang sufi yang saleh, bekerja sebagai pemintal benang wol dan menjual ke tokonya di Thus. Ia meninggal ketika al-Ghazali dan anaknya yang bungsu (Ahmad) masih kecil. Sebelum meninggal, ia telah menitipkan harta dan kedua putranya (Ahmad) kepada sahabatnya seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad al-Rozakani untuk didik dan dibimbing.¹⁶ Ketika al-Ghazali berusia tujuh tahun, ia didaftarkan ke sekolah *Rihlah Ilmiyyah* di Thus bersama dengan saudaranya di samping juga mereka mempelajari *Fiqh* (hukum) dengan sahabat ayahnya itu.¹⁷

Al-Ghazali meneruskan pendidikan madrasah ke kota Jurjan dengan mempelajari agama Islam kepada Abu Nasr al-Isma'ily. Selain mempelajari tentang agama Islam al-Ghazali juga menguasai bahasa Arab dan bahasa Persia saat ia berusia 15 tahun. Pada tahun 437 H, al-Ghazali melanjutkan sekolah tinggi Nizhamiyah di Naisabur dan ia berguru kepada Yusuf al-Nassaj yang dikenal dengan sebutan Imamul Haramain atau al-Juwayni al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy' Ariyah), sehingga al-Ghazali menguasai ilmu manthiq, ilmu kalam, Fiqh, ushul Fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika perdebatan, ketika ia berusia 20 tahun.¹⁸

Pada usia al-Ghazali 34 tahun bertepatan setelah al-Juwaini wafat (478 H/1086 M), al-Ghazali meninggalkan kota Naisabur menuju Baghdad tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham al-Muluk di kota Mu'askar. Di sini al-Ghazali mendapatkan sambutan,

¹³Ahmad Atabik "Telaah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat", Jurnal *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hlm. 34.

¹⁴*Ibid*, hlm. 180.

¹⁵Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 20.

¹⁶Ali Mahdi Khan, *Dasar-dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, terj. dari bahasa Inggris oleh Subarkah, (Bandung: Nuansa, 2004), Cet I, hlm. 134.

¹⁷Ahmad Gholib, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2009), hlm. 151.

¹⁸Mu'askar adalah sebuah kota yang indah seakan diciptakan dengan kekuatan sihir, menjadi tempat tinggal para pembesar Saljuk yang dikelilingi para tokoh ulama, politisi, dan pujangga terkemuka. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, hlm. 21.

penghormatan dan penghargaan yang luar biasa dari Wazir.¹⁹ Al-Ghazali mengabdikan di kota tersebut selama enam tahun lamanya. Selama ia di kota ini, al-Ghazali menyelenggarakan perdebatan-perdebatan antar ulama-ulama terkenal, ia sering mengalahkan para ulama itu dengan kecerdasan dan keluasan wawasan pikirannya,²⁰ sehingga ulama-ulama terkenal itu pun mengakui akan kemuliaan dan penguasaan ilmu yang dimiliki oleh al-Ghazali.²¹

Berdasarkan kemuliaan dan penguasaan ilmu tersebut Nizam al-Mulk mengangkat al-Ghazali menjadi Guru Besar sekaligus Rektor di Universitas Nizamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M saat ia berusia 34 tahun. Namun demikian, pada masa ini pula ia tengah menderita krisis rohani, akibat dari bantahan-bantahan terhadap pikiran golongan-golongan batiniah, Islamiah, filsafat dan lain sebagainya. Karena ia ditimpa keragu-raguan sebagai dampak dari pekerjaannya itu, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Kemudian ia meninggalkan jabatan yang disandanginya, lalu mengasingkan diri (*ber-uzlah*) dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun, mulai dari Damaskus (Damsyik), Yerusalem, Makkah, lalu kembali Damaskus dan terakhir ke Baghdad.²²

Aktivitas yang dilakukan al-Ghazali di Damaskus adalah merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih dua tahun, di mana ia mengambil tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian, pada tahun 490 H/1098 M, al-Ghazali menuju ke Palestina untuk berdo'a di samping kubur Nabi Ibrahim a.s. kemudian ia berangkat ke Makkah dan Madinah untuk melaksanakan kewajiban yang lima dalam rukun Islam yaitu menunaikan ibadah haji dan kemudian berziarah ke makam Rasulullah SAW. Pada akhirnya, ia terlepas dari keguncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf. Pada akhirnya, ia terlepas dari keguncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf, sebagaimana termuat dalam ungkapannya berikut.²³

“Sekarang aku tidak seperti dahulu. Jika dahulu aku masih mencari kedudukan, sekarang tujuanku memperbaiki pribadiku sendiri dan juga orang lain. Aku mengajak menuju ilmu yang bisa untuk meninggalkan kedudukan duniawi dan untuk mengetahui rendahnya mencari kedudukan. Bukan aku menggerakkan, tetapi Allah yang menjalankan aku. Segala sesuatu yang aku kerjakan ini semata-mata ikhlas karena Allah”.²⁴

Al-Ghazali kembali memimpin perguruan tinggi Nizhamiyah di Baghdad atas desakan Perdana Menteri Fakhr al-Mulk, anak Nizam al-Mulk, setelah perdana menteri ini terbunuh. Dia pun kembali ke tempat kelahirannya di Thus dan di sini ia membangun sebuah Madrasah Khan-kah (semacam tempat praktik suluk) untuk mengajar tasawuf. Rutinitas ini dilakukannya sampai akhir hayatnya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (18 Desember 1111 M) dalam usia 55 tahun. al-Ghazali dimakamkan di sebelah timur benteng dekat Thabaran berdampingan dengan makam penyair yang terkenal, al-Firdausy.²⁵

Qadim dan Baharu-Nya Alam Semesta Menurut Al-Ghazali

¹⁹Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), Cet. 1, hlm. 56.

²⁰*Ibid*, hlm. 21.

²¹Ahmad Atabik, *Telaah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat*, hlm. 23.

²²Nizam Al-Mulk adalah orang yang terkemuka di pemerintahan dan kepemimpinan yang benar-benar memerhatikan ilmu. skeptisisme, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. *Ibid*, hlm. 24.

²³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filosofnya)*, hlm. 157.

²⁴Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 176.

²⁵*Ibid*, hlm. 158.

Qadim dan *baharunya* alam semesta menjadi perdebatan antara al-Ghazali dan para filsuf Muslim lainnya, terutama yang memberikan reaksi atas ide al-Ghazali, yaitu al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Bagi al-Ghazali, apabila alam dikatakan *qadim* (tidak bermula; tidak pernah tidak ada), mustahil dapat dibayangkan bahwa alam itu diciptakan oleh Allah. Jadi, paham *qadimnya* alam membawa pada kesimpulan bahwa alam itu ada dengan sendirinya, tidak diciptakan Allah. Ini berarti bertentangan dengan ajaran al-Qur'an yang jelas menyatakan bahwa Allahlah yang menciptakan segenap alam (langit, bumi dan segala isinya). Menurut al-Ghazali, alam haruslah tidak *qadim* dan ini berarti pada awalnya Allah ada, sedangkan alam tidak ada, kemudian Allah menciptakan alam, maka alam ada di samping adanya Allah.²⁶

Filsuf Muslim seperti, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, paham bahwa alam itu *qadim* sedikit pun tidak dipahami mereka sebagai alam yang ada dengan sendirinya. Alam itu *qadim* justru karena Allah menciptakannya sejak *azali*. Bagi mereka, mustahil Allah ada sendiri tanpa mencipta pada awalnya, kemudian baru menciptakan alam. Gambaran bahwa pada awalnya Allah tidak mencipta, kemudian baru menciptakan alam, menurut mereka, mustahil berubah dan oleh sebab itu mustahil pula Allah berubah dari awalnya tidak atau belum mencipta kemudian mencipta.²⁷

Landasan pemikiran al-Ghazali mengatakan bahwa alam itu tidak *qadim* dan Allah yang *qadim*, yaitu Allah sebagai Wujud yang tertinggi dan Kehendak unik yang bertindak secara aktual. Prinsip Pertama adalah Maha Mengetahui. Maha perkasa dan Maha Berkehendak. Dia bertindak sekehendak-Nya dan menentukan sesuatu yang Dia kehendaki dalam bentuk yang Dia kehendaki.²⁸

Al-Ghazali memberi ulasan bahwasanya jika Allah menginginkan dengan mudah mewasiatkan agar alam tercipta pada waktu tertentu pada masa datang. Dalam al-Qur'an telah ditunjukkan yang perlu dikatakan Allah adalah "Jadilah, maka jadilah ia" (Q.S. Yasin:82).²⁹ Al-Ghazali menegaskan bahwa alam ini adalah ciptaan Allah, oleh karena itu alam bersifat *baharu*. Dengan demikian, keduanya berbeda fungsi dan kedudukan, di mana Allah pencipta dan alam sebagai ciptaan, maka yang pertama adalah *qadim*, sedangkan yang terakhir adalah *baharu*. Lebih jauh, Allah adalah sebab bagi wujud yang *baharu*, sedangkan wujud yang *baharu* itu selalu membutuhkan kepada sebab yang menjadikannya. *Kebaharuan* alam semesta tampak jelas dari unsur-unsur *kebaharuan* yang melekat padanya, seperti *jism*, *jawhar*, dan *'arad*. Segala *jism* yang terdapat pada alam tidak terpisahkan dari peristiwa yang melekat padanya, yakni berubah, bergerak dan tetap. Dengan begitu, alam semesta ini mustahil *qadim*.³⁰

Sebaliknya, menurut al-Ghazali, Allah sebagai Pencipta (*shani'*) atau pelaku (*fa'il*) haruslah bersifat *qadim*. Hal ini tidak bisa diganggu-gugat oleh siapa pun. Apabila Allah juga '*baru*' sebagaimana alam semesta, berarti Allah memerlukan '*sebab*' yang menjadikannya. Sedangkan sebab itu membutuhkan sebab yang lain, demikian seterusnya. Ini mustahil

²⁶Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 219.

²⁷*Ibid*, hlm. 220.

²⁸*Ibid*, hlm. 220.

²⁹*Ibid*, hlm. 223.

³⁰Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandang Abu Hamid Al-Ghazali*, hlm. 284.

terjadi pada Allah SWT. Karena itu, sebagai Pencipta, Allah bersifat *qadim*. Dia menciptakan alam ini dari sesuatu yang belum ada menjadi ada (*ikhraj al-syai min al-'adam ila al-wujud bi ihdatsihi*).³¹

Argumentasi al-Ghazali tentang *qadim*-nya Allah sekaligus kedudukan-Nya sebagai pencipta alam semesta, didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qur'an,³² yang di antaranya:

Artinya: "*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu*". (Q.S. Az-Zumar: 62).

Artinya: "*Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Asmaul Husna bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". (Q.S. Al-Hasyr: 24)

Berdasarkan keterangan ayat al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa Allah adalah pencipta atas alam semesta, sementara diciptakannya manusia sebagai bagian dari jasad nya, bertujuan untuk mencari dan memahami yang terkandung di dalamnya. Inilah di antara, maka utama diberikannya akal pikiran bagi manusia (sebagai salah satu anugerah Allah kepada nya). Apabila manusia itu telah mengetahui dan memahami alam, maka manusia semakin dekat dengan hakikat yang ada di balik penciptaan alam ini yaitu Allah SWT. Allah adalah penguasa tunggal dan merupakan satu-satunya penguasa yang ada dalam alam semesta.³³

Sedangkan dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Al-Hikmah fi Makhluqatillah* dijelaskan bahwa apabila seseorang itu telah mengenal dirinya sendiri, maka dia akan memahami dan merenungi alam ini dengan akal pikirannya yaitu mengenal akan Tuhannya dan mengenal akan hikmah dunia dan rahasianya.³⁴ Hikmah dan rahasia yang didapati oleh mereka bagaikan laksana rumah yang kokoh, di dalamnya tersedia segala hal yang dibutuhkan. Langit menjulang tinggi seperti atap, bumi terbentang layaknya karpet, bintang gemintang bertebaran ibarat lampu-lampu dan mutiara-mutiara tersimpan layaknya harta terpendam. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: "*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?*" (QS. Al-Qaff: 6)

Sementara itu, manusia laksana pemilik rumah yang menguasai segala sesuatu di dalamnya, berbagai macam tumbuhan dan beragam jenis binatang di sediakan demi keperluan manusia. Allah menciptakan langit memberinya warna yang paling cocok dan sangat sesuai dengan tipikal mata, bahkan menguatkannya. Andaikan warna itu berupa sinar atau cahaya, tentu akan membahayakan orang yang memandangnya. Hal ini karena warna

³¹*Ibid*, hlm. 284.

³²Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 74.

³³Afzalur Rahman, *Quranic Sciences (Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an)*, terj. dari bahasa Inggris oleh Taufik Rahman (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. II, hlm. 38.

³⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. dari bahasa Arab oleh Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar, Muqorrobin Misbah (Semarang: CV. Asy Syifa', 3003), Jilid IV, hlm. 98-99.

hijau atau biru itu sangat cocok untuk mata.³⁵ Semua yang diberikan oleh Allah itu merupakan kasih sayang-Nya kepada manusia.

Lebih jauh, al-Ghazali mengatakan, Allah adalah pencipta yang aktif berkuasa, memelihara dan memberi rahmat bagi seluruh alam semesta. Ia juga berpendapat bahwa siapa saja yang mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya. Mengikuti tradisi ulama kalam 'Al-Asy 'ari, pandangannya tentang wujud Allah, didasarkan dua bentuk argumentasi, yaitu dalil *naqli* dan *aqli*. Penggunaan dalil *naqli* yaitu melalui perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an sambil memerhatikan alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT. Melalui perenungan terhadap ayat dan fenomena alam semesta, baginya manusia akan sampai pada pengakuan atas wujud Allah. Adapun melalui pembuktian wujud Allah melalui dalil *aqli*, al-Ghazali membedakan antara wujud Allah dan wujud makhluk; wujud Allah adalah *qadim*, sedangkan wujud makhluk adalah *Hadist*.³⁶

Bagi orang-orang seperti al-Ghazali, sifat *qadim* yang diletakkan pada Allah, adalah sebuah keniscayaan dan tidak dapat diubah oleh siapa pun. Keyakinan ini didasarkan pada argumentasi bahwa, jika Allah *baharu* (*Hadist*), maka Dia memerlukan sebab lain untuk menjadi ada, sementara Allah adalah wujud yang tidak memerlukan wujud lain untuk berwujud (*Eksis*). Karenanya, Allah mustahil tidak *qadim*.³⁷ Maksud dari pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa alam ini tidak *qadim* dan Allah yang *qadim*, menyatakan bahwa umat Islam mesti mengakui Allah sebagai Wujud tertinggi dan berkehendak. Prinsip pertama yang harus diletakkan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha perkasa dan Maha Berkehendak; Dia bertindak sekehendak-Nya dan menentukan sesuatu yang Dia kehendaki. Selanjutnya, Dia menciptakan semua makhluk dan alam sebagaimana Dia kehendaki dan dalam bentuk yang dikehendakinya pula.³⁸

Pendapat al-Ghazali ini senada dengan para teolog dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Menurut mereka, alam semesta merupakan ciptaan Allah. Sebagai ciptaan ia bersifat *baharu*, dengan ciri-ciri seperti *jism*, *jawhar* dan *'arad*. Para teolog juga menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dari sesuatu 'yang ada' (*ma'dum*) bukan bersumber dari ajaran dasar Islam, tapi pemikiran Yunani yang masuk melalui para teolog dari kalangan Muktazilah. Pandangan pemikiran Yunani itu tertentu bertentangan dengan keyakinan *Ahl Sunnah Wa Jama'ah*. Sebab konsekuensi pernyataan itu adalah bahwa alam ini bersifat *qadim* dan itu bermakna menduakan Allah. Pandangan para teolog tersebut juga sekaligus membantah pendapat dari kalangan *Ateis* dan *Naturalis* yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya.³⁹

Sebagaimana para filsuf Muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina juga mengatakan bahwa alam ini muncul dengan sendirinya, yaitu melalui teori penciptaan alam yang bersifat emanasionistis (Allah sebagai Zat yang *Wajib al-Wujud* bertafakur tentang Diri-Nya, dari tafakur ini melimpah akal-akal dan alam falak). Dari proses pemikiran mereka Allah disebut sebagai *al-'Aql*, *al-'Aqil* dan *al-Ma'qul*.⁴⁰ Teori ini pada akhirnya akan membawa

³⁵Al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhluqatillah* (Bairut: Dar Ihya al-Ulum, 1978), hlm. 15.

³⁶Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, hlm. 77.

³⁷Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan al-Ghazali*, hlm. 284.

³⁸Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat*, hlm. 220.

³⁹Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan Abu Hamid al-Ghazali*, hlm. 286.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 286.

kesimpulan bahwa alam semesta bersifat *qadim* sebagaimana Allah bersifat *qadim* dan alam ini selalu ada bersama dengan Allah serta terjadi bersamaan dengan-Nya.⁴¹

Penolakan al-Ghazali terhadap pandangan yang mengatakan bahwa alam semesta *qadim* merupakan upaya untuk membuktikan bahwa Allah adalah Pencipta Yang Maha Esa. Menurutnya, sifat barunya alam ini merupakan bukti terhadap adanya Allah. Alam ini bersifat *baharu* dan setiap yang *baru* harus ada pembaruannya. Jadi, pembaruan alam ini adalah Allah. Jika alam tidak *baharu*, maka ia *qadim* hal ini bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist.⁴²

Kritik al-Ghazali tentang *Qadim* dan *Baharu* Alam Semesta menurut Para Filosof

Dapat diketahui bahwa sumber kritikan al-Ghazali ini muncul dari Ibnu Sina. Ibnu Sina yang menyebabkan al-Ghazali mengkritik filosof. Tetapi, dilihat lebih jauh pemikiran Ibnu Sina tersebut identik dengan pemikiran al-Farabi. Pemikiran kedua filosof ini pada umumnya bersumber dari Aristoteles. Oleh sebab itu kritik al-Ghazali tidak hanya tertuju kepada Ibnu Sina dan al-Farabi, tetapi juga terhadap Aristoteles. Alam *qadim* menurut filosof merupakan akibat dari teori emanasi. Teori inilah filosof ingin menjelaskan arti tauhid dan menghindari hal-hal yang membawa kepada akibat dipahaminya Allah mengandung arti banyak yang keluar dari Allah mesti satu. Keberatan filosof dalam menyatakan yang keluar dari Allah bukan satu adalah dikhawatirkan dalam diri Allah akan terdapat unsur banyak. Sedangkan Allah maha esa, tidak memerlukan apa-apa. Dia hanya melihat kepada diri-Nya, karena sesuatu di luar-Nya tidak sempurna. Allah tidak membutuhkan hal-hal yang tidak sempurna. Itulah sebabnya alam ini keluar dari Allah secara emanasi.⁴³

Dalam istilah emanasi yang dipakai bukan mencipta, tetapi memancar. Dari Allah memancar satu. Umpamanya dari matahari memancar cahaya. Bila alam dikatakan memancar dari Allah berarti keberadaan alam sama dengan Allah. Al-Ghazali tidak mengkritik teori emanasi tetapi ia mengkritik hasil dari teori emanasi. Menurut al-Ghazali teori emanasi menimbulkan arti Allah bukan sebagai Pencipta. Karena alam terjadi secara emanasi menimbulkan alam bersifat *qadim*.⁴⁴

Al-Ghazali mengkritik para filosof Muslim tentang *qadimnya* alam terdapat dalam kitabnya berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Membongkar Tabir Keracunan Para Filosof), al-Ghazali menunjukkan kerancuan logis dalam pemikiran mereka.⁴⁵ Ada tiga masalah besar yang menyebabkan kekufuran menurut al-Ghazali: pertama, para filosof Muslim menyatakan bahwa tidak mungkin wujud *Hadist*, yaitu alam keluar dari *qadim* (Allah), karena dengan demikian berarti bisa dibayangkan bahwa yang *qadim* tersebut sudah ada, sedang alam belum lagi ada, maka ketiadaan alam disebabkan oleh hal-hal (faktor *Murajjih*) yang menyebabkan wujudnya belum lagi ada pada waktu itu. Jadi pada waktu tersebut alam ini *baru* merupakan sesuatu kemungkinan murni (artinya bisa wujud dan bisa tidak wujud).⁴⁶ Sesudah waktu datang, maka alam ini menjadi wujud dan wujud ini disebabkan faktor-faktor

⁴¹Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, hlm. 88.

⁴²Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan Abu Hamid al-Ghazali*, hlm. 287.

⁴³Afrizal M, *Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dalam Mengkafirkan Filosof*, Tesis Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah, 199, hlm. 58.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 58.

⁴⁵Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006. hlm. 221.

⁴⁶Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, hlm. 90.

yang menyebabkannya. Kalau dikatakan, Allah mula-mula tidak menghendaki alam, mengapa kehendak itu timbul dan dimana timbulnya, pada zat-Nya atau selain zat-Nya. Kalau zat-Nya tidak mungkin, karena zat Allah tidak mungkin ditempati yang baru. Jika pada selain zat-Nya juga tidak mungkin, berarti bukan Dia yang mempunyai kehendak melainkan zat lain itu.⁴⁷

Dalam masalah terciptanya alam semesta, al-Ghazali membantah para filosof Muslim. Alam diciptakan oleh Allah dengan *iradah*-Nya yang *qadim*, sedangkan wujud alam dikehendaki ketika ia berada di wujud sebelumnya karena Allah belum menghendaki. Bagi al-Ghazali, tidak ada ruang untuk tidak menerima pendapat ini. Andaikan para filosof Muslim menganggap sifat tersebut, maka tidak ada perdebatan antara al-Ghazali dengan mereka. Sesungguhnya di alam ini terdapat banyak yang baru bersumber dari yang baru, sebagai sebuah kejadian rentetan yang tidak berkesudahan. Karenanya, mustahil hal ini tidak diterima oleh akal. Selanjutnya, yang baru itu mempunyai ujung penghabisan, maka ujung yang *qadim* semua adalah yang *qadim*.⁴⁸

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa terjadinya alam setelah ia pernah tidak ada, bukan berarti terjadinya perubahan pada Dzat Allah yang bersifat *qadim*. Baginya, sejak jaman *azali*, Allah mempunyai *iradah* untuk menciptakan alam dan *iradah*-Nya tidak berubah-ubah. Sementara adanya alam tidak bersamaan dengan *iradah* Allah yang *qadim* itu, dikarenakan Allah yang *qadim* telah menghendaki demikian. Pada saat yang sama, demi memperkuat argumentasinya ini, al-Ghazali ingin menunjukkan tidak kemustahilan bahwa sesuatu yang baru keluar dari yang *qadim*.⁴⁹

Bagi al-Ghazali, tidak mustahil diciptakan sesuatu yang baru (*Hadist*) dari yang hasil yang *qadim* dan melahirkan sebuah persepsi bahwa yang menciptakan juga berkehendak itu baru muncul. Dimaksud dengan kehendak (*iradah*) yang *qadim* itu seperti niat seseorang untuk mengadakan sesuatu perbuatan, maka perbuatan tersebut tidak mungkin terlambat kecuali karena halangan. Sedangkan kehendak (*iradah*) Allah, ketiadaan alam akan terus berlangsung sampai titik paling akhir dan keberadaan sesuatu akan bermula pada saat kehendak untuk meng “ada” kan itu bermula.⁵⁰

Sebelum adanya alam, yang berkehendak telah ada, begitu pula kehendak dan hubungan kehendak dengan alam yang dikehendaki. Allah yang berkehendak tidak akan memperbaharui diri dan alam juga tidak akan hadir sebelum sesuatu yang dikehendaki. Karena itu, semua akan membawa kepada perubahan.⁵¹ Berarti perkataan ini mempercayai tentang kebaruan alam karena kehendak yang *qadim*.

Kedua, Para filosof Muslim juga berpendapat bahwa Allah lebih dahulu dari pada alam, bukan dari segi jaman, melainkan dari segi tingkatan atau zat, sedangkan dari segi jaman (*taqaddum zamany*) antara keduanya adalah sama. Kedua jenis kuberdahuluan ini sama tingkatannya dalam sudut pandang jaman. Jika demikian keadaan antara Allah dan

⁴⁷Fachri Syamsuddin, *Filsafat Islam*, (Padang: The Minangkabau, 2005), hlm. 80.

⁴⁸Iradah Allah yaitu bersifat mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal manusia, terbatas dalam pengertian ruang dan waktu. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, hlm. 164.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 166.

⁵⁰Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 214.

⁵¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, hlm. 167.

alam, keduanya mesti *qadim* atau *baharu* dan tidak mungkin salah satunya *qadim* dan yang lainnya *baharu*: Jika Allah mendahului alam dari segi jaman dan bukan dari segi zat, ini berarti ada jaman sebelum alam di wujudkan. Pada waktu itu alam harus belum ada karena ketiadaan melalui wujud. Oleh sebab itu, Allah mendahului jaman yang tidak terbatas akhirnya. Karenanya, jaman sebagai ukuran gerak *baharu* dan ia harus *qadim*.⁵²

Dengan perkataan lain, sebelum terdapat jaman di mana alam wujud, sudah terdapat jaman yang tidak ada ujungnya, dan ini adalah suatu perlawanan, karena kalau ada batas pada salah satu ujungnya, maka harus ada batas pula pada ujungnya yang lain, begitu pun sebaliknya.⁵³

Menurut al-Ghazali Tentang *qadim* alam, tidak sedikit filsuf terdahulu atau yang kemudian menyetujui pendapat mengenai hal ini, dan menyatakan bahwa alam ada bersama Allah dan kebersamaan-Nya sebagai akibat adanya secara temporal sebagaimana sebab dan akibat, antara matahari dan cahayanya. Berbeda dari mereka, al-Ghazali memandang bahwa kuberdahuluan Dzāt (esensi-Nya) sebagai kuberdahuluan Allah atas alam.⁵⁴

Menurut al-Ghazali pandangan yang dikemukakan oleh para filosof ialah bahwa wujud Allah sifatnya lebih dahulu dari alam dan jaman. Jaman *baharu* dan diciptakan. Sebelum jaman diciptakan tidak ada zaman. Pertama kali ada Allah, kemudian ada alam diciptakan Allah. Jadi, dalam keadaan pertama kita bayangkan adanya Allah saja, dan dalam keadaan yang kedua kita bayangkan ada dua esensi, yakni Allah dan alam, dan tidak perlu dibayangkan esensi yang ketiga, yakni jaman. Jaman ada setelah adanya alam. Sebab jaman adalah sebab ukuran waktu yang terjadi di alam.⁵⁵ Menurut al-Ghazali, mengandaikan jaman sebelum jaman merupakan khayalan pemikiran semata, yang diasumsikannya benar-benar ada, padahal realitasnya tidak ada sama sekali. Sama sifatnya, mengandaikan (mengkhayalkan) adanya ruang tempat kosong atau berisi, di sisi atas atau sisi bawah, kanan atau kiri dari permukaan bumi.

Terakhir, para filosof juga menyatakan tiap-tiap yang *baru* tidak lepas dari tiga sifat yaitu: *mumkin al-wujud* (keberadaan yang mungkin), *munani' al-wujud* (tidak mungkin ada) dan *wajib al-wujud* (mesti ada). sifat yang kedua tidak bisa dibenarkan, karena yang tidak mungkin wujud tidak akan terdapat selamanya, sebab alam ini telah menjadi wujud yang nyata. Sifat yang ketiga juga tidak dapat dibenarkan, karena yang wajib wujudnya, tidak akan lenyap. Sedangkan alam ini dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, asalnya ada, kemudian tidak ada, dan sebaliknya. Jadi kedua sifat tersebut di atas tidak mungkin terdapat pada alam, oleh karena itu satu-satunya sifat alam adalah mungkin wujudnya dan sudah terdapat pada alam sebelum wujudnya.⁵⁶

Akan tetapi mungkin wujud di sini adalah suatu sifat yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kepada perkara yang lain sebagai tempatnya. Yang lain ini sebagai tempat sifat tersebut tidak lain adalah materi, sehingga kita dapat mengatakan materi *mumkin*

⁵²*Ibid*, hlm. 167.

⁵³Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hlm. 215.

⁵⁴Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, hlm. 61.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 167.

⁵⁶Sirajudin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, hlm. 166.

al-wujud seperti kita mengatakan benda ini bisa bergerak atau diam. Artinya terjadinya perubahan tersebut dapat terjadi (mungkin) ada benda.⁵⁷

Menurut al-Ghazali, sifat “*mungkin*” tersebut, merupakan pekerjaan pikiran. Sesuatu yang dikira oleh akal dapat wujud dan perkiraan ini tidak mustahil, maka sesuatu tersebut disebut perkara yang wajib (mesti ada dan selamanya ada). perkara tersebut adalah pekerjaan pikiran, yang tidak memerlukan suatu wujud tersendiri di luar pikiran, untuk menguatkan ini, al-Ghazali mengemukakan dua alasan; pertama, sifat mungkin memerlukan sesuatu wujud, untuk menjadi tempatnya. Maka sifat “tidak mungkin wujud” juga memerlukan sesuatu perkara, untuk dapat dikatakan bahwa “perkara ini tidak mungkin wujud”, sedang “perkara yang tidak mungkin wujud” tidak perlu ada wujudnya atau bendanya, yang ditempati sifat tersebut.⁵⁸

Kedua, akal pikiran memutuskan tentang warna hitam dan putih sebelum wujudnya, bahwa kedua warna ini adalah mungkin (bisa terjadi). Kalau sifat “mungkin” ini dipertalikan kepada benda yang ditempati kedua warna tersebut, sehingga dapat mengatakan “benda itu diputihkan atau dihitamkan”, maka artinya putih atau hitam itu sendiri tidak mungkin dan tidak mempunyai sifat mungkin, sebab yang mungkin adalah bendanya dan sifat mungkin menjadi sifatnya.⁵⁹

Dapat dipahami, alam menurut al-Ghazali diciptakan oleh Allah sesuai dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, yaitu dari tidak ada menjadi ada (*al-ijad min al-'adam, creatio ex nihilo*) dalam al-Qur'an ditegaskan, apakah alam diciptakan dari ada atau dari ketiadaan dan tidak juga dijelaskan bagaimana proses penciptaan serta kapan Allah menciptakannya. Oleh karena itu, apa pun pendapat yang dikemukakan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan itu semua adalah hasil pemahaman seseorang terhadap ajaran al-Qur'an yang disebut dengan hasil ijtihad, dan itu bukan ajaran al-Qur'an yang tidak boleh berubah dan tidak boleh diubah.⁶⁰

Setelah diteliti lebih jauh, al-Ghazali ternyata tidak menentukan hukum yang akan diterima filosof Muslim, karena mempercayai alam qadim. Tetapi isyarat yang ada menunjukkan bahwa kepercayaan pada adanya yang qadim selain Allah menurut al-Ghazali menyebabkan kekalnya seseorang dalam neraka sebab kepercayaan mereka itu mendustakan sebagian dari ajaran yang dibawa rasul. Sedangkan seseorang dituntut mempercayai ajaran yang dibawa rasul itu secara keseluruhan barulah ia disebut dengan mukmin. Di samping itu kepercayaan alam qadim membawa konsekuensi merendahkan derajat Allah sebagai pencipta. Dalam keyakinan umat Islam Pencipta yang Maha Kuasa adalah yang *qadim*. Hanya dialah yang *qadim*.⁶¹ Dapat dipahami dari ayat;

Artinya: “*Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu*”. (QS. Al-Hadid: 3)

Yang dimaksud dengan “yang Awal” ialah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada “yang akhir” ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah “yang Zhahir” ialah

⁵⁷Fachri Syamsuddin, *Filsafat Islam*, hlm. 82.

⁵⁸Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hlm. 217.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 218.

⁶⁰Sirajudin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, hlm. 168.

⁶¹Afrizal M, *Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dalam Mengkafirkan Filosof*, hlm. 66.

yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Paham qadim seperti inilah yang disepakati oleh seluruh golongan ilmu kalam. Oleh sebab itu wajar al-Ghazali menghukum filosof Muslim kafir karena keyakinan filosof itu bertentangan dengan paham ahli ilmu kalam. Karena kategori kepercayaan seperti ini menunjukkan sifat musyrik menyebabkan orang berkeyakinan ini adalah musyrik dan kekal dalam neraka.⁶²

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan tentang Qadim dan baharunya alam semesta, dalam pandangan al-Ghazali adalah:

1. Penciptaan alam semesta dalam pandangan al-Ghazali dimulai dari ketiadaan, pada saat Allah menciptakan alam yang ada hanyalah Allah sendiri dan tidak ada sesuatu selain-Nya. Karena Allah mempunyai kekuasaan dan kehendak, muncullah keinginan-Nya untuk menciptakan alam ini dengan *iradah* mutlak-Nya tersebut. Allah hanya mengucapkan "*kun fa ya kuun*" "jadilah! maka terjadilah sesuatu itu" yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 117. Jadi Allah sebagai pencipta bersifat *qadim* sedangkan alam diciptakan bersifat *baharu (Hadist)*, seperti didapati dalam surah Az-Zumar ayat 62 dan al-Hasyr ayat 24. Maka pandangan al-Ghazali terhadap penciptaan alam semesta sesuai dengan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an.
2. Adapun kritik yang dilontarkan al-Ghazali terkait penciptaan alam semesta sebagaimana dikemukakan sejumlah filosof Muslim, didasarkan pada argumentasinya bahwa mereka mengatakan bahwa alam ini bersifat *qadim*, yaitu *qadimnya* alam sama dengan *qadimnya* Allah, seperti sinar dari matahari. Menurut al-Ghazali tidak akan ada orang mengatakan lampu membuat sinar sendiri tanpa ada orang yang membuat bayang-bayang tersebut. Selanjutnya, wujud Allah sama dengan wujud alam. Menurut al-Ghazali, wujud Allah lebih dahulu dari alam dan zaman. Pertama kali adanya Allah, kedua adanya dua esensi yaitu Allah dan alam, ketiga adanya zaman. Zaman adanya setelah alam diciptakan. Kemudian, ketika Allah menciptakan alam, sudah ada sesuatu selain-Nya, yaitu air dan uap, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Rusyd. Berarti alam ini bersifat *qadim*, tidak diciptakan, tidak berawal dan tidak berakhir. Menurut al-Ghazali Allah dapat berbuat apa pun tanpa ada yang menghalangi-Nya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ia berpendapat bahwa alam ini diciptakan sesuai dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya.

⁶²*Ibid*, hlm. 67.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ade Jamaruddin, "Konsep Alam Semesta menurut al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, Juli 2010.
- Afrizal M, *Pemikiran-pemikiran al-Ghazali dalam Mengkafirkan Filosof*, Tesis Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah, 199.
- Afzalur Rahman, *Quranic Sciences (Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an)*, terj. dari bahasa Inggris oleh Taufik Rahman (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).
- Ahmad Atabik "Telaah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat", *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Ahmad Gholib, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2009).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhlūqatillah* (Bairut: Dar Ihya al-Ulum, 1978).
- Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal*, (Bairut: Al-Tawfikia, 1967).
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. dari bahasa Arab oleh Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar, Muqorrobin Misbah (Semarang: CV. Asy Syifa', 3003).
- Ali Mahdi Khan, *Dasar-dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, terj. dari bahasa Inggris oleh Subarkah, (Bandung: Nuansa, 2004).
- Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2016).
- Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991).
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Fachri Syamsuddin, *Filsafat Islam*, (Padang: The Minangkabau, 2005).
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979).
- Irwan Malik Marpaung "Alam dalam Pandangan Abu Hamid al-Ghazali", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, September 2014.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat dan Sains menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1988).
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007).
- Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi* (Jakarta: Amzah, 2008).
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Sirajuddin Zar, *Konsep Kosmologi dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Padang: Sukabina Press, 2013).
- Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001).